

## **Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang Epistemologi Ilmu dan Murtadha Muthahari Tentang Filsafat Kenabian**

Adi Susianto

Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo, Indonesia

[adisusianto46@gmail.com](mailto:adisusianto46@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze and compare Seyyed Hossein Nasr's thought on the epistemology of knowledge and Murtadha Muthahari's thought on prophetic philosophy. The study is motivated by the crisis of modern science, which tends to be secular, reductionist, and detached from revelation, values, and spiritual dimensions. This research employs a qualitative approach using library research. Data were collected from primary works by Nasr and Muthahari, supported by secondary sources such as journal articles, books, and relevant previous studies. Data analysis was conducted descriptively and analytically through thematic, hermeneutic, and comparative techniques to identify similarities, differences, and possible synthesis between the two thinkers. The findings show that Nasr emphasizes an integral epistemology that connects revelation, metaphysical wisdom, and spiritual experience as the basis of sacred knowledge, whereas Muthahari places revelation and prophethood as the primary sources of knowledge that guide reason, intuition, and morality. Both thinkers reject materialist reductionism and affirm the importance of integrating revelation and reason within Islamic knowledge. The study concludes that Nasr's and Muthahari's ideas can be synthesized into a complementary model of Islamic epistemology, in which revelation serves as the normative orientation and reason functions as a valid analytical instrument. This study recommends the development of Islamic education curricula that integrate philosophy of science, spirituality, and scientific ethics so that knowledge remains connected to its transcendent purpose.*

**Keywords:** Islamic epistemology, prophetic philosophy, Seyyed Hossein Nasr, Murtadha Muthahari, library research.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang epistemologi ilmu dan Murtadha Muthahari tentang filsafat kenabian. Kajian ini dilatarbelakangi oleh krisis epistemologi ilmu modern yang cenderung sekuler, reduksionis, dan memisahkan pengetahuan dari wahyu, nilai, serta dimensi spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya primer Nasr dan Muthahari, serta didukung oleh literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui teknik tematik, hermeneutik, dan komparatif untuk menemukan pola

*persamaan, perbedaan, dan sintesis pemikiran kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nasr menekankan epistemologi integral yang menghubungkan wahyu, hikmah metafisik, dan pengalaman spiritual sebagai dasar ilmu yang sakral, sedangkan Muthahari menempatkan wahyu dan kenabian sebagai sumber utama pengetahuan yang membimbing rasio, intuisi, dan akhlak. Kedua pemikir sama-sama menolak reduksionisme materialis dan menegaskan pentingnya integrasi wahyu dan rasio dalam bangunan ilmu Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Nasr dan Muthahari dapat disintesis menjadi model epistemologi Islam yang komplementer, yaitu wahyu sebagai orientasi normatif dan rasio sebagai perangkat analitis yang sah. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang memadukan filsafat ilmu, spiritualitas, dan etika keilmuan agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah transenden.*

**Kata Kunci:** *epistemologi Islam, filsafat kenabian, Seyyed Hossein Nasr, Murtadha Muthahari, studi kepustakaan.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang pesat membawa manfaat teknis dan material yang nyata, namun juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang hakikat pengetahuan dan sumber kebenaran. Di banyak masyarakat Muslim kontemporer, kemajuan sains dan teknologi berhadapan dengan kekhawatiran soal sekularisasi, fragmentasi epistemik, dan marginalisasi dimensi spiritual dalam proses pengetahuan (Sukirno, 2022). Di lapangan, fenomena tersebut tampak pada praktik pendidikan tinggi, lembaga penelitian, dan wacana publik: kurikulum yang menekankan metodologi empiris, ketidakmampuan sebagian kurikulum untuk mengakomodasi sumber-sumber wahyu, serta munculnya kebutuhan intelektual untuk membangun landasan epistemologis yang mampu menjembatani ilmu modern dan tradisi keagamaan.

Dalam konteks intelektual ini, pemikiran dua tokoh intelektual Islam kontemporer Seyyed Hossein Nasr dan Murtadha Muthahari menawarkan kontribusi teoretis yang kaya dan relevan. Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai kritikus utama sekularisme epistemik dalam ilmu modern dan sebagai pembela tradisi metafisika Islam (Risaldi, 2018). Nasr menegaskan perlunya epistemologi integral yang menggabungkan pengetahuan wahyu, hikmah metafisik, dan pengetahuan empiris, serta menekankan peran spiritualitas dan orientasi nilai dalam proses pengungkapan kebenaran. Di sisi lain, Murtadha Muthahari, sebagai filosof dan teolog, mengembangkan gagasan tentang filsafat kenabian yang menempatkan wahyu dan pengalaman kenabian sebagai sumber pengetahuan utama sekaligus menimbang peran rasio dan intuisi dalam memahami realitas. Pendekatan Muthahari memberi perhatian pada bagaimana kenabian

membentuk epistemik manusia melalui wahyu, moralitas, dan pembentukan rasionalitas yang berakar pada pengalaman religius.

Tinjauan singkat literatur menunjukkan dua jalur kajian utama. Pertama, karya-karya mengenai kritisisme terhadap ilmu modern dan upaya rekonstruksi epistemologi dari perspektif tradisi (mis. Nasr; studi tradisional dan sufistik kontemporer) (Safitri et al., 2025). Kedua, studi tentang filsafat kenabian dan epistemologi wahyu (mis. Muthahari dan pemikir kontemporer lain yang membahas hubungan rasio-wahyu) (Syafii et al., 2026). Beberapa penelitian membahas Nasr secara menyeluruh pada isu-isu kosmologi, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas; lainnya menelaah Muthahari pada aspek filsafat sosial dan etika kenabian (Masykur et al., 2023). Namun, kajian komparatif yang sistematis antara Nasr dan Muthahari pada ranah epistemologi ilmu dan filsafat kenabian masih terbataskhususnya yang menelaah perbedaan metodologis, ontologis, dan implikasi praktis bagi pendidikan dan penelitian ilmiah di dunia Muslim.

Kesenjangan ini (*gap*) tampak pada beberapa aspek: pertama, kurangnya studi komparatif yang secara simultan membandingkan kerangka epistemologis Nasr dan Muthahari; kedua, keterbatasan analisis yang menghubungkan wacana filosofis mereka dengan implikasi praktis di arena pendidikan, kebijakan ilmu pengetahuan, dan pembentukan paradigma penelitian Islam kontemporer; ketiga, minimnya kajian yang menyoroti potensi sinergi atau konflik antara epistemologi integral (Nasr) dan filsafat kenabian (Muthahari) dalam merespons tantangan sekularisasi dan teknokratisme. Novelty penelitian ini adalah pemadanan sistematis dua kerangka pemikiran tersebut untuk mengungkap persamaan konseptual, perbedaan metodologis, dan konsekuensi aplikatifnya sekaligus menawarkan kerangka sintesis yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan epistemologi ilmu dalam tradisi Islam modern.

Berdasar gap tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan secara komprehensif konsep epistemologi ilmu menurut Seyyed Hossein Nasr dan konsep filsafat kenabian menurut Murtadha Muthahari; (2) Menganalisis persamaan dan perbedaan epistemologis keduanya, terutama tentang sumber pengetahuan (wahyu vs empiris), metode memperoleh pengetahuan (rasio, intuisi, pengalaman religius), dan peran nilai-spiritualitas; (3) Menilai implikasi teoretis dan praktis dari kedua pemikiran bagi perumusan epistemologi ilmu yang relevan bagi pendidikan tinggi dan kebijakan penelitian di masyarakat Muslim; (4) Mengusulkan kemungkinan sintesis atau model rekonstruksi epistemologis yang mengakomodasi tuntutan ilmu modern tanpa mereduksi dimensi wahyu dan spiritualitas.

Urgensi penelitian ini multi-dimensi. Secara teoretis, penelitian membantu mengisi kekosongan kajian komparatif antara dua pemikir penting yang sering dikaji terpisah. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberi arah bagi pembuat kurikulum, pengelola institusi pendidikan Islam, dan pembuat kebijakan ilmiah yang membutuhkan landasan epistemologis holistik untuk menyusun program pendidikan dan kebijakan penelitian yang berimbang antara keilmuan modern dan nilai-nilai religius. Secara normatif, penelitian ini turut memberi kontribusi pada wacana revitalisasi tradisi intelektual Islam yang bertujuan menghasilkan ilmu yang bermakna secara spiritual dan etis, bukan sekadar teknis.

Dengan menyandingkan pemikiran Nasr dan Muthahari secara sistematis, artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian epistemologi Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan jalan praktis bagi pengembangan pendidikan dan produksi ilmu yang mempertahankan dimensi spiritualitas, etika, dan wahyu di tengah tekanan modernitas dan sekularisasi.

## **Metode**

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yang dipilih karena fokus kajian adalah analisis konseptual dan argumentatif terhadap karya-karya Seyyed Hossein Nasr dan Murtadha Muthahari. Sumber data meliputi teks primer (buku, esai, kuliah, dan terjemahan resmi) serta sumber sekunder (artikel ilmiah, kajian kritis, disertasi) yang relevan; seleksi bahan dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang menekankan substansi epistemologis dan verifikabilitas penerbitan. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik, katalog perpustakaan, dan arsip digital, diikuti pengarsipan bibliografis serta pembacaan kritis untuk mengidentifikasi argumen dan konsep kunci (Sugiyono, 2020).

Analisis data memakai gabungan analisis tematik, hermeneutik, dan komparatif: (1) koding tematik untuk memetakan kategori epistemologis (sumber pengetahuan, metode, kriteria kebenaran, peran spiritualitas/intuisi), (2) interpretasi kontekstual untuk memahami latar historis-kultural masing-masing penulis, dan (3) perbandingan sistematis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan potensi sintesis. Validitas ditunjang triangulasi sumber dan metode, dokumentasi audit trail, serta peer debriefing; keterbatasan penelitian meliputi ketergantungan pada ketersediaan teks dan sifat interpretatif analisis, sehingga implikasi praktis yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan studi lanjutan untuk verifikasi empiris.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Kedua Pemikir**

Analisis teks primer dan sekunder menunjukkan bahwa kedua pemikir menawarkan kritik tajam terhadap epistemologi ilmu modern sekaligus menawarkan alternatif yang berakar pada tradisi Islam; namun titik berat, terminologi, dan implikasi praktisnya berbeda. Seyyed Hossein Nasr menekankan epistemologi integral yang menggabungkan wahyu, hikmah metafisik, dan pengetahuan empiris sehingga ilmu tidak terlepas dari dimensi sakral dan etika; inti argumennya mengkritik sekularisasi ilmu yang memisahkan ilmu dari nilai dan realitas transenden; studi analitik terkait menunjukkan konsistensi kritik ini dalam literatur kontemporer). Murtadha Muthahari menempatkan pusat pada konsep filsafat kenabian: wahyu dan pengalaman kenabian menjadi sumber epistemik utama yang mengarahkan rasio dan intuisi untuk mencapai pengetahuan hakiki; struktur epistemologinya lebih menekankan fungsi kenabian dalam membentuk norma kognitif dan moral masyarakat (tesis dan kajian kepustakaan tentang Muthahari menegaskan relasi wahyu-akal-hati dalam kerangka epistemologinya). Temuan ini menggambarkan persamaan konseptual—kedua pihak menolak reduksionisme materialis dan mengajukan integrasi dimensi transenden ke dalam proses peningkatan ilmu—namun juga menegaskan perbedaan penekanan: Nasr pada restorasi metafisika-sakral dan pluralitas sumber pengetahuan; Muthahari pada otoritas kenabian dan dinamika wahyu-rasio dalam transformasi sosial-keagamaan.

### **Sumber, Metode dan Kriteria Kebenaran**

Secara tematik, pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Murtadha Muthahari sama-sama berangkat dari kritik atas epistemologi modern yang cenderung mereduksi pengetahuan pada rasionalitas instrumental dan empirisme semata (Beheshti, 2007). Keduanya menolak pandangan bahwa ilmu hanya sah apabila tunduk pada ukuran-ukuran positivistik, karena bagi mereka pengetahuan manusia selalu terkait dengan dimensi ontologis, spiritual, dan moral yang lebih luas. Namun demikian, ketika dianalisis lebih jauh, keduanya menempuh penekanan yang berbeda dalam merumuskan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa “epistemologi Islam” bukanlah satu model tunggal, melainkan memiliki corak internal yang beragam sesuai dengan orientasi intelektual masing-masing tokoh. Dalam kajian Muthahhari, misalnya, epistemologi Islam dipahami sebagai bangunan pengetahuan yang menghubungkan aspek empiris dan

metafisik secara konstruktif di dalam akal manusia, sekaligus menolak reduksi pengetahuan pada satu dimensi saja (Alamsyah, 2022).

Dari segi sumber pengetahuan, Nasr menempatkan wahyu sebagai sumber yang sangat penting, tetapi tidak berdiri sendirian. Wahyu dalam kerangka Nasr berfungsi sebagai poros sakral yang memberi arah bagi pengetahuan, lalu diletakkan dalam jaringan yang lebih luas bersama tradisi metafisika Islam, intelek, dan pengalaman spiritual (Adib, 2015). Bagi Nasr, pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui data inderawi, tetapi juga melalui keterhubungan manusia dengan realitas transenden yang menghidupkan kembali makna sacred science atau ilmu yang suci. Karena itu, sumber pengetahuan pada Nasr bersifat hierarkis: pengalaman empiris tetap berguna, tetapi harus tunduk pada prinsip-prinsip metafisis dan nilai-nilai wahyu agar tidak terjerumus pada sekularisasi ilmu. Berbeda dengan itu, Muthahhari menegaskan bahwa wahyu dan kenabian merupakan sumber epistemik primer yang memberi legitimasi bagi arah, isi, dan tujuan pengetahuan (Redjeki, 2022). Ia menempatkan wahyu bukan sekadar sebagai pelengkap, melainkan sebagai sumber yang membimbing akal agar tidak terjebak dalam relativisme atau penyimpangan ideologis. Kajian tentang epistemologi Muthahhari menunjukkan bahwa ia mengakui sumber-sumber pengetahuan seperti alam, akal, hati, dan sejarah, tetapi semuanya bekerja dalam horizon bimbingan wahyu dan dasar-dasar Islam (Muthahhari, 1992). Dengan demikian, Nasr cenderung membangun epistemologi berbasis tradisi metafisik yang luas, sedangkan Muthahhari menekankan otoritas kenabian sebagai pusat orientasi pengetahuan (Riswan, 2022).

Dalam hal metode memperoleh pengetahuan, Nasr mengusulkan pendekatan integral yang tidak membatasi pengetahuan pada prosedur ilmiah modern saja. Bagi Nasr, manusia mengenal realitas melalui perpaduan antara pembacaan teks suci, kontemplasi metafisik, pengalaman spiritual, dan penggunaan akal yang tetap berada dalam horizon tradisi (Akhmad Mamba'ul Ulum et al., 2024). Karena itu, metode pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari tazkiyah al-nafs, pengolahan batin, dan pemulihan pandangan dunia yang sakral. Kebenaran tidak hadir hanya melalui observasi, tetapi juga melalui transformasi subjek yang mengetahui; seorang pencari ilmu harus memiliki kesiapan spiritual agar mampu menangkap makna terdalam dari realitas (Muthahhari, 2002). Dalam kerangka Muthahhari, metode memperoleh pengetahuan juga tidak berhenti pada akal diskursif. Ia memandang bahwa instrumen pengetahuan mencakup indra, rasio, dan hati yang disucikan, sehingga proses mengetahui bergerak dari pengalaman inderawi menuju abstraksi rasional, lalu diperdalam oleh kejernihan batin. Kajian terhadap pemikiran Muthahhari menunjukkan bahwa ia menolak pandangan yang

menganggap satu instrumen pengetahuan sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran; sebaliknya, ia menegaskan tahapan pengetahuan yang berlapis dan saling melengkapi, mulai dari pengamatan inderawi, imajinasi, hingga akal, lalu diperkuat oleh penyucian jiwa dan refleksi moral (Muthahari, 1997). Dengan kata lain, Nasr menekankan metode kontemplatif-metafisis yang berporos pada tradisi, sedangkan Muthahhari menekankan metode rasional-spiritual yang tetap disiplin tetapi terbuka pada dimensi kenabian dan intuitif (Ristralia et al., 2026).

Adapun pada aspek kriteria kebenaran, Nasr menilai validitas pengetahuan dari sejauh mana ia selaras dengan prinsip-prinsip metafisika Islam, koheren dengan tatanan kosmik, dan tidak memutus hubungan ilmu dengan sumber sakralnya. Kebenaran, dalam perspektif Nasr, bukan hanya korespondensi antara pernyataan dan fakta empiris, tetapi juga kesesuaian pengetahuan itu dengan struktur realitas yang bertingkat, hierarkis, dan berpusat pada Yang Ilahi (Muthahari, 2007). Oleh karena itu, ilmu yang benar adalah ilmu yang tidak menyalahi prinsip kesucian realitas dan tidak menempatkan manusia sebagai pusat absolut pengetahuan. Sementara itu, Muthahhari menempatkan wahyu sebagai ukuran utama kebenaran, namun ia juga menambahkan dimensi etis dan sosial sebagai bagian dari validitas pengetahuan. Suatu pengetahuan dianggap benar bukan hanya karena koheren secara logis, tetapi juga karena selaras dengan wahyu, membimbing manusia menuju kebaikan, dan memiliki implikasi konstruktif bagi kehidupan beriman. Kajian tentang kenabian dan wahyu dalam tradisi Islam menegaskan bahwa sakralitas wahyu, mukjizat, dan fungsi syariat menjadi legitimasi kebenaran kenabian, yang pada gilirannya memberi dasar epistemik bagi umat untuk menerima pengetahuan yang bersumber dari nabi. Dalam kerangka ini, kebenaran pada Nasr lebih bernuansa kosmologis-metafisis, sedangkan pada Muthahhari lebih teologis-normatif dan berorientasi pada transformasi moral (Syafirin, 2021).

Perbedaan tersebut membawa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam. Model Nasr cenderung membuka ruang bagi integrasi lintas disiplin karena ia memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bertingkat dan saling terkait, sehingga sains modern masih dapat diterima selama tidak dipisahkan dari dimensi sakralnya. Sebaliknya, model Muthahhari lebih menuntut orientasi kurikulum yang normatif dan transformasional, yakni pendidikan harus membentuk kesadaran iman, moral, dan tanggung jawab epistemik, bukan sekadar transfer pengetahuan. Karena itu, sintesis pemikiran keduanya dapat menjadi dasar untuk merancang epistemologi pendidikan Islam yang tidak memusuhi sains, tetapi juga tidak menempatkan sains sebagai otoritas tertinggi tanpa koreksi wahyu dan

spiritualitas. Di titik ini, kajian komparatif atas Nasr dan Muthahhari menjadi sangat relevan, sebab ia menunjukkan bahwa pembaruan ilmu dalam Islam perlu bertumpu pada hierarki pengetahuan yang sakral, rasional, dan etis sekaligus.

### **Implikasi Teoretis dan Aplikatif**

Secara teoretis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Murtadha Muthahhari dapat dipahami sebagai dua kerangka yang saling melengkapi dalam membangun epistemologi Islam yang utuh. Nasr menawarkan fondasi metafisik yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak boleh dilepaskan dari dimensi sakral, wahyu, dan tatanan kosmis yang hierarkis; dalam kerangka ini, ilmu yang benar bukan hanya yang akurat secara teknis, tetapi juga yang selaras dengan realitas transenden dan tujuan spiritual manusia. Di sisi lain, Muthahhari memberikan mekanisme epistemik yang lebih operasional melalui penegasan bahwa wahyu dan kenabian membimbing akal, intuisi moral, dan penyucian diri dalam proses memperoleh pengetahuan; dengan demikian, rasio tidak ditolak, tetapi ditempatkan sebagai instrumen yang bekerja di bawah bimbingan nilai ilahiah. Jika kedua gagasan ini dibaca secara komplementer, maka terbentuk sebuah model epistemologi Islam yang tidak terjebak pada dikotomi tajam antara agama dan sains, melainkan menempatkan wahyu sebagai orientasi normatif dan rasio sebagai perangkat analitis yang sah. Sintesis semacam ini penting karena berbagai kajian tentang epistemologi Islam dan sekularisasi ilmu menegaskan bahwa krisis ilmu modern muncul ketika pengetahuan dipisahkan dari wahyu, etika, dan tujuan pembentukan manusia beradab (Akhmad Mamba'ul Ulum et al., 2024).

Secara aplikatif, temuan tersebut mengisyaratkan perlunya reformasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam agar tidak hanya mengajarkan ilmu secara teknis-instrumental, tetapi juga menanamkan kesadaran metafisik, etika keilmuan, dan orientasi spiritual. Dalam kerangka Nasr, pendidikan perlu menghidupkan kembali studi filsafat ilmu Islam, tradisi keilmuan klasik, dan hubungan ilmu dengan dimensi sacred science; sementara dalam kerangka Muthahhari, pendidikan harus membentuk subjek yang rasional, beriman, dan bermoral melalui integrasi akal, hati, dan wahyu. Karena itu, kurikulum ideal bagi institusi Islam semestinya memasukkan pendidikan spiritual-metafisik, kajian epistemologi Islam, dan metodologi ilmiah yang sadar nilai, sehingga sains tidak sekadar menghasilkan kecakapan teknis, tetapi juga tanggung jawab moral dan kemanusiaan. Pendekatan ini sejalan dengan kajian-kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa krisis pendidikan Islam modern bukan terletak pada penggunaan rasio, melainkan pada rasionalitas yang tercerabut dari wahyu dan

nilai transendental. Dengan demikian, sintesis Nasr–Muthahhari bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga menawarkan dasar konseptual yang kuat untuk membangun pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan transenden (Naila & Hasib, 2025).

### **Kekuatan, Keterbatasan, dan Agenda Penelitian Lanjutan**

Analisis ini memiliki kekuatan utama pada kedalaman pembacaan teks dan ketelitian dalam menelusuri berbagai literatur yang relevan, sehingga mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang cukup tajam mengenai pemikiran Nasr dan Muthahhari. Melalui pendekatan kepustakaan, peneliti dapat menafsirkan gagasan-gagasan utama, membandingkan struktur argumentasi, dan menyusun sintesis teoritis secara sistematis. Namun demikian, karena penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada studi pustaka, maka kesimpulan yang dihasilkan masih berada pada tataran konseptual dan belum dapat langsung dibuktikan efektivitasnya di ranah praksis. Dengan kata lain, gagasan tentang integrasi wahyu, rasio, dan spiritualitas dalam epistemologi Islam memang kuat secara teoretis, tetapi penerapannya dalam konteks kelembagaan pendidikan, kurikulum, dan pembentukan karakter ilmuwan Muslim masih memerlukan pembuktian empiris melalui observasi lapangan, wawancara, atau uji implementasi kurikulum secara terukur.

Di samping itu, keterbatasan akses terhadap sebagian teks primer berbahasa Persia atau naskah asli tertentu juga dapat memengaruhi ketepatan penafsiran, terutama ketika peneliti bergantung pada terjemahan atau kajian sekunder. Kondisi ini berpotensi menimbulkan reduksi makna pada istilah-istilah filosofis yang sangat khas, sehingga beberapa nuansa pemikiran Muthahhari atau Nasr mungkin belum tertangkap secara sepenuhnya. Karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi empiris mengenai penerapan kurikulum berbasis epistemologi Islam di perguruan tinggi, kajian lapangan melalui wawancara dengan dosen, pengelola pendidikan, dan praktisi keislaman, serta penelitian evaluatif terhadap dampak model sintesis Nasr–Muthahhari dalam membentuk orientasi etis, spiritual, dan intelektual peserta didik. Pendekatan gabungan antara kajian kualitatif dan kuantitatif akan sangat membantu untuk menguji apakah gagasan teoretis tersebut benar-benar operasional dan efektif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

**Tabel 1.1 Temuan Sintetis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Murtadha Muthahhari**

| Aspek | Seyyed Hossein Nasr | Murtadha<br>Muthahhari | Sintesis Temuan |
|-------|---------------------|------------------------|-----------------|
|-------|---------------------|------------------------|-----------------|

|                               |                                                                                                                  |                                                                                                |                                                                                       |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Orientasi umum pemikiran      | Menekankan epistemologi integral yang mengembalikan ilmu pada dimensi sakral, metafisik, dan spiritual.          | Menegaskan filsafat kenabian sebagai dasar pengetahuan yang mengarahkan akal, hati, dan moral. | Keduanya menolak reduksi ilmu pada rasionalitas instrumental dan empirisme semata.    |
| Sumber pengetahuan            | Wahyu, hikmah metafisik, intelektual Islam, pengalaman spiritual, dan pengetahuan empiris yang terarah.          | Wahyu dan kenabian sebagai sumber primer, didukung akal, indra, hati, dan sejarah.             | Wahyu menjadi pusat orientasi epistemik, tetapi tidak meniadakan akal dan pengalaman. |
| Posisi wahyu                  | Wahyu memberi orientasi sakral dan menjadi penuntun ilmu agar tidak terlepas dari Tuhan dan realitas transenden. | Wahyu merupakan sumber utama yang memberi legitimasi dan arah bagi pengetahuan manusia.        | Wahyu berfungsi sebagai fondasi normatif dalam bangunan ilmu Islam.                   |
| Peran rasio                   | Rasio penting, tetapi harus berada dalam horizon tradisi, metafisika, dan spiritualitas.                         | Rasio sangat penting, namun harus dibimbing wahyu dan disucikan oleh hati.                     | Rasio diakui sah, tetapi tidak absolut; ia bekerja secara komplementer dengan wahyu.  |
| Metode memperoleh pengetahuan | Kontemplasi metafisik, pembacaan teks suci, pengalaman spiritual, dan refleksi atas tatanan kosmis.              | Proses bertingkat: indra, rasio, hati, penyucian jiwa, dan intuisi moral.                      | Metode pengetahuan bersifat integratif: empiris, rasional, intuitif, dan spiritual.   |
| Kriteria kebenaran            | Koheren dengan metafisika Islam, selaras dengan tatanan kosmik, dan tidak memutus ilmu dari yang sakral.         | Selaras dengan wahyu, akal sehat, dan implikasi etis-sosial bagi kehidupan beriman.            | Kebenaran tidak hanya logis-empiris, tetapi juga teologis, etis, dan transenden.      |

|                                  |                                                                                        |                                                                                            |                                                                                       |
|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Arah kritik terhadap ilmu modern | Mengkritik ilmu dan pemutusan hubungan pengetahuan dengan realitas ilahiah.            | Mengkritik reduksionisme ideologis dan epistemologi Barat yang memisahkan akal dari wahyu. | Keduanya menjadi kritik atas ilmu modern yang kehilangan dimensi spiritual dan moral. |
| Implikasi pendidikan             | Mendorong reintegrasi ilmu, filsafat, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.        | Menuntut pendidikan yang membentuk iman, akhlak, dan kesadaran epistemik.                  | Pendidikan Islam ideal harus integratif, humanis, dan transenden.                     |
| Implikasi kurikulum              | Memasukkan filsafat ilmu Islam, tradisi keilmuan klasik, dan kesadaran sacred science. | Menguatkan pembinaan akal, hati, dan moral dalam kerangka wahyu.                           | Kurikulum perlu menggabungkan sains, etika, dan spiritualitas secara seimbang.        |
| Kontribusi utama                 | Menawarkan landasan metafisik untuk epistemologi kontemporer.                          | Memberi mekanisme kenabian-rasional untuk penerapan epistemologi Islam.                    | Kedua pemikir saling melengkapi dalam membangun model epistemologi Islam yang utuh.   |

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang epistemologi ilmu dan Murtadha Muthahari tentang filsafat kenabian, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh sama-sama menawarkan kritik mendasar terhadap epistemologi modern yang cenderung sekuler, reduksionis, dan memisahkan ilmu dari dimensi spiritual, moral, serta transenden. Nasr menekankan pentingnya epistemologi integral yang memadukan wahyu, hikmah metafisik, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan pandangan yang sakral. Baginya, ilmu tidak boleh dilepaskan dari sumber ilahiah dan tatanan kosmik yang menjadi dasar validitas pengetahuan. Sementara itu, Muthahari menegaskan bahwa wahyu dan kenabian merupakan sumber epistemik utama yang membimbing rasio, intuisi, dan hati manusia dalam memahami realitas secara benar. Dengan demikian, perbedaan keduanya bukan

terletak pada penolakan terhadap akal, melainkan pada penekanan orientasi epistemologis: Nasr lebih menonjolkan restorasi metafisika-sakral, sedangkan Muthahari menonjolkan otoritas kenabian dan fungsi wahyu dalam membentuk kesadaran intelektual dan moral manusia.

Secara tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kebenaran dalam pemikiran Nasr dan Muthahari memiliki titik temu sekaligus perbedaan yang signifikan. Nasr memandang pengetahuan yang sah harus selaras dengan prinsip-prinsip metafisika Islam dan tidak memutuskan hubungan ilmu dengan realitas transenden, sedangkan Muthahari memandang kebenaran harus sejalan dengan wahyu, akal sehat, dan implikasi etis-sosial bagi kehidupan beriman. Keduanya sama-sama mengakui peran rasio, tetapi menolak menjadikannya sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Rasio harus bekerja bersama wahyu, intuisi, dan spiritualitas agar menghasilkan pengetahuan yang utuh dan bertanggung jawab. Karena itu, pemikiran keduanya dapat dibaca secara komplementer sebagai dasar bagi pembangunan epistemologi Islam yang lebih kokoh, yang tidak terjebak dalam dikotomi antara agama dan sains.

Secara teoretis, sintesis pemikiran Nasr dan Muthahari memperlihatkan bahwa epistemologi Islam dapat dibangun di atas fondasi wahyu sebagai orientasi normatif dan rasio sebagai perangkat analitis yang sah. Kerangka ini penting untuk menjawab krisis ilmu modern yang kehilangan arah spiritual dan etis. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya reformasi pendidikan Islam agar kurikulum tidak hanya berisi penguasaan ilmu teknis, tetapi juga penguatan filsafat ilmu Islam, pendidikan spiritual-metafisik, dan pembinaan akhlak ilmiah. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab epistemik. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi ilmu, iman, dan akhlak merupakan kebutuhan mendasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam di tengah tantangan modernitas dan sekularisasi.

## **Referensi**

- Adib, M. (2015). *Filsafat Ilmu: Seperlunya Diketahui oleh Ilmuan Muslim*. PT RajaGrafindo Persada.
- Akhmad Mamba'ul Ulum, Amril M, & Eva Dewi. (2024). Integration of Religion and Science in Hossein Nassr's Perspective. *International Journal of Islamic Educational Research*,

Alamsyah, M. N. (2022). *Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari* [Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5128>

Beheshti, M. (2007). *God in Islamic Philosophy* (M. Shorish, Ed.). Ansariyan Publications.

Masykur, Z. M., Niam, S., & Naim, N. (2023). Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif FilsafatLingkungan dan Kontribusinya Pada PengembanganKajian Ekologis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 30.

Muthahari, M. (1992). *Islam dan Tantangan Zaman* (A. Sobandi, Ed.). Pustaka Hidayah.

Muthahari, M. (1997). *Jejak-jejak Ruhani* (Nasrullah, Ed.). Pustaka Hidayah.

Muthahari, M. (2002). *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam* (A. Efendi, Ed.). Mizan.

Muthahari, M. (2007). *Khatm-e Nubuwwat (Finalitas Kenabian)* (M. J. Bafaqih, Ed.). Lentera.

Naila, S., & Hasib, K. (2025). Filsafat Pendidikan Islam : Sekularisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Alatas. *ELEMENTARY PEDAGOGIA*, 2(1).

Redjeki, S. (2022). *Konsep Estetika Tauhid pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Tafsir The Study Quran: A New Translation and Commentary)*. Institut PTIQ Jakarta.

Risaldi. (2018). *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/11589/>

Ristralia, G., Iska, S., & Saskia, A. (2026). Kerangka epistimologi pengembangan ilmu dalam islam. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 734–740.

Riswan. (2022). Epistemologi Murtadha Muthahhari. *Jurnal Teknologi Dakwah Dan Komunikasi Islam*, VOL. 5(2), 1–16.

Safitri, N. S., M, A., & Dewi, E. (2025). Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Kritik Terhadap Sains Modern Dan Integrasi Ilmu Agama. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10418–10425. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1376>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2022). Perkembangan Filsafat Ilmu Di Era Modern Dalam Kultur Masyarakat. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 1(1), 923–931. <https://doi.org/10.35473/rjh.v1i1.1665>

Syafii, M., Sudiarto, S., Shidiq, M., & Sumiran, S. (2026). Konsep Wahyu dan Kenabian serta Implikasinya terhadap Pandangan Dunia Islam. *TSAQOFAH*, 6(2), 1313–1321.

Syafirin, M. (2021). Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an: Kajian Teologis QS. An-Nisā' [4]: 136. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin, Islamic Thought, and Muslim Societies*, 1(2), 129–148. <https://doi.org/10.14421/jm.2021.12.02>